

Perempuan Mandiri Pangan: Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Mergosono Malang Melalui Tanaman Hidroponik

Dr. Suwandi M.H, Irham Bashori Hasba M.H, Akhmad Mukhlis, M.A.
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
irbashmail@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari pengabdian berbasis riset ini adalah membangun relasi kemandirian, khususnya bidang pangan bagi keluarga yang dimotori oleh perempuan/ibu rumah tangga di Kelurahan Mergosono. Sejatinnya kegiatan pemberdayaan ini menjadi motivasi bagi para perempuan/ibu rumah tangga untuk mampu mengeksplorasi lahan pekarangan rumah dalam ikatan komunitas masyarakat yang mampu memanfaatkannya dengan lebih produktif sebagai alat lumbung pangan masyarakat menuju daulat pangan. Setelah itu, membentuk komunitas masyarakat yang bergerak bersama dalam bentuk bank pangan dan mampu menciptakan kampung tematik pangan organik yang tentu pada akhirnya akan membawa manfaat ekonomis, kesehatan lingkungan dan kebersamaan yang kuat dan mengakar bagi masyarakat sehingga mengurangi angka kemiskinan khususnya di Kelurahan Mergosono Kota Malang. Pengabdian berbasis riset dengan mengusung isu perempuan mandiri pangan ini menggunakan *Participatory Action Research* (PAR) sebagai paradigma sekaligus metode. Subjek penelitian terdiri dari stakeholders, 14 anggota tim peneliti, dan 76 anggota kelompok pengajian “istiqomah” di lingkungan RT 3, RT 4, RT 5, dan RT 6 di lingkungan Kelurahan Mergosono. Data penelitian diperoleh dengan teknik observasi, pemetaan social, dokumentasi dan pelibatan responden secara partisipatoris atas problem mereka sendiri. Hasil pengabdian berbasis penelitian ini adalah (1) Perencanaan partisipatoris terdiri dari identifikasi kebutuhan dusun dan penyiapan tim pengelola program dusun. (2) Pelaksanaan proses pemberdayaan melalui pelatihan dimulai dengan menyiapkan tim tenaga kerja, melakukan studi banding ke graha ponik pakisaji, melakukan pelatihan hidroponik, membentuk kelompok usaha, produksi, branding dan pemasaran produk (3) Indikator keberhasilan pelatihan diantaranya adalah bertambahnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dampingan, berkurangnya pengeluaran belanja pangan setiap rumah tangga karena memanfaatkan sumber daya yang telah dibuat serta diperolehnya pendapatan hasil usaha penjualan produk. (4) Keberlanjutan program pemberdayaan perempuan ditunjukkan dengan masyarakat mulai sadar dan akan mengembangkan hidroponik untuk menjadi kampung tematik, adanya pembuatan sistem panen melalui manajerial pemasaran dan branding produk secara sistematis dan terorganisir serta dirancangnya hidroponik tanpa listrik yang akan disalurkan di setiap rumah dampingan.

Kata Kunci: Perempuan, Mandiri Pangan, Hidroponik.

Abstract

The aim of this dedication research is to build a relationship of independence, especially in the field of food, for families driven by women / housewives in Kelurahan Mergosono. Then become a facilitator for women / housewives to be able to explore the yard of the house in the community community ties that are able to use it more productively as a means of community food storage. After that, forming a community that moves together in the form of a food bank and then able to create an organic food tourism village which will ultimately bring economic benefits to the community, thereby reducing poverty in the Mergosono Village. This research-based service to food independent women uses Participatory Action Research (PAR) as a paradigm as well as a method. The research subjects consisted of stakeholders, 14 research team members, and 76

members of the Mergosono ward istiqomah recitation group. The research data were obtained by observation, social and spatial mapping techniques and documentation. The results of the study are as follows. (1) Participatory planning consists of identifying hamlet needs and preparing a program manager for the hamlet. (2) The implementation of the empowerment process through training begins with preparing a workforce team, conducting a comparative study to the Pakisaji shelter house, conducting hydroponic training, forming business groups, product production and marketing (3) Indicators of training success include increasing the knowledge and skills of the assisted communities, reduced expenditure on food expenditure per household and income from the sale of products. (4) The sustainability of the women's empowerment program is shown by the community starting to realize and will develop hydroponics to become a thematic village, the existence of a harvest system through managerial marketing and product branding in a systematic and organized manner and the design of hydroponics without electricity which will be distributed in each assisted house.

Keywords: Women, Food Independent Women, Hydroponics.

I. PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan strategi perubahan sosial secara terencana yang ditujukan untuk mengatasi masalah atau memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat. Dalam proses penelitian pengabdian, peneliti sebagai fasilitator agar masyarakat dampingan dapat memenuhi kebutuhan secara mandiri. Dengan demikian, proses tersebut harus dilaksanakan dengan adanya keterlibatan penuh masyarakat yang dilakukan secara bertahap, terus-menerus, dan berkelanjutan. Penelitian pengabdian ini akan melibatkan stakeholders yang akan membantu memberikan pelatihan dan pendampingan tata kelola lahan yang akan dilakukan secara berkesinambungan dan berkelanjutan.

Konteks penelitian pengabdian ini dilakukan di Kelurahan Mergosono yang merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Kedungkandang dan berada di pinggiran Kota Malang serta diapit oleh area wisata Kampung Warna Warni dan Pasar Induk Gadang, serta Pasar Besar Kota Malang. Luas pemukiman Kelurahan Mergosono sekitar 103,25 Ha dengan ketinggian 474 Mdpl dan rata-rata suhu 28 derajat celcius. Kelurahan Mergosono memiliki 6 RW dan 77 RT yang jumlah jiwanya mencapai 17.787 jiwa dengan dominasi penduduk berjenis kelamin perempuan.¹

Profesi yang ditekuni oleh sebagian besar perempuan di Mergosono beraneka ragam sebagaimana yang terdapat pada RW 4. Tim peneliti telah melakukan riset pendahuluan terhadap 60 warga perempuan di RW 4 Kelurahan Mergosono. Dari data tersebut, dapat dipahami bahwa responden perempuan yang berprofesi sebagai pedagang adalah 20 orang atau 33%, ibu rumah tangga ada 24 orang atau 40% dan profesi lainnya sebanyak 16 orang atau 27%. Data tersebut memberikan penjabaran bahwa perempuan di Kelurahan Mergosono lebih banyak menghabiskan waktu di dalam rumah dari pada di luar rumah. Berdasarkan riset yang telah dilakukan, konsumsi pangan yang dikeluarkan setiap keluarga/bulan dapat mencapai Rp 400.000 – Rp 700.000, dengan rincian 40% untuk kebutuhan beras pokok dan 60% untuk kebutuhan lauk pauk

¹ Monografi Kelurahan Mergosono Tahun 2017

termasuk sayur mayur dan bumbu-bumbu masak.² Pengeluaran untuk belanja sayur-mayur dan bumbu-bumbu masak memang terlihat remeh, akan tetapi menjadi tidak remeh jika dikalkulasikan sebagaimana pencapaian nominal diatas.

Rata-rata perempuan di Kelurahan Mergosono beraktifitas di dalam rumah sebagai ibu rumah tangga, ditambah jumlah pengeluaran untuk membeli keperluan sayur-sayuran dan bumbu masak terbilang tinggi. Sejalan dengan temuan tersebut, Data Rumah Tangga Miskin tahun 2014 menempatkan Kelurahan Mergosono pada urutan kedua jumlah masyarakat miskin yakni 828 rumah tangga tingkat kecamatan Kedung Kandang.³ Sehingga bukan tanpa alasan jika peneliti mengatakan kondisi diatas merupakan sebuah masalah serius yang dialami oleh perempuan di Kelurahan Mergosono. Oleh karenanya pemberdayaan mandiri pangan di Kelurahan Mergosono dirasa solutif untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Selain mampu memenuhi kebutuhan pangan keluarga, pemberdayaan perempuan mandiri pangan mampu meminimalisir tingkat kemiskinan di Kelurahan Mergosono. Melalui pemanfaatan potensi sekitar, konsep mandiri pangan bagi ibu rumah tangga di Kelurahan Mergosono menjadi pendobrak daulat pangan. Pemanfaatan wilayah sekitar dapat dilakukan dengan memanfaatkan lahan sekitar pekarangan rumah. Tentu saja dengan konsep pangan organik dipandang mempermudah setiap ibu rumah tangga yang banyak menghabiskan waktu di dalam rumah daripada di luar rumah. Diharapkan pula dobrakan ini dapat melahirkan konsep wisata organik di Kelurahan Mergosono.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian pengabdian ini yakni: Bagaimana mengarahkan dan mengorganisir masyarakat Mergosono khususnya ibu rumah tangga di Kelurahan Mergosono untuk memanfaatkan potensi daerah dan menjadi perempuan mandiri di bidang pangan dan bagaimana mengarahkan Kelurahan Mergosono menjadi Kampung Tematik Wisata Pangan Organik dalam rangka mengentaskan kemiskinan?

Terdapat beberapa penelitian-penelitian terdahulu terkait dengan daulat pangan yaitu: Pertama, tulisan dari Jurnal SEPA yang berjudul Peran Wanita Tani Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Cilongok.⁴ Judul tersebut ditulis oleh Altri Mulyani dan Alpha Nadera Mandamdari. Penelitian tersebut membahas kondisi ketahanan pangan rumah tangga wanita tani di Kabupaten Banyumas, faktor-faktor yang mempengaruhi peran wanita tani dalam konsumsi bahan pangan guna mewujudkan ketahanan pangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran bahan-bahan pangan pada tingkat rumah tangga wanita tani di Kabupaten Banyumas. Hasil dari penelitian tersebut yakni, derajat ketahanan pangan keluarga wanita tani di Desa Gununglurah termasuk kategori tahan pangan. Penelitian tersebut tentu berbeda dengan proposal berbasis riset yang ditulis penulis. Perbedaan tersebut dari aspek jenis penelitian yang dilakukan, metode dalam melakukan penelitian, dan fokus penelitian. Penulis lebih mementingkan ketahanan pangan yang akan direalisasikan di setiap rumah tangga dengan perempuan mandiri pangan di Kelurahan Mergosono melalui bank

² Riset pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 25 Maret 2018

³ Data Badan Statistik Kota Malang

⁴ Altri Mulyani dan Alpha Nadera Mandamdari. Peran Wanita Tani Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Banyumas. *SEPA*, 2 (Februari, 2012)

pangan. Sedangkan penelitian di atas membahas ketahanan pangan wanita tani di Kabupaten Banyumas beserta faktor-faktornya.

Kedua, penelitian dengan judul Perempuan Pejuang Pangan (PPP), Pemberdayaan Kaum Perempuan Pedesaan untuk Kemandirian Pangan yang ditulis oleh Agus Nugroho Setiawan dan Septi Nur Wijayanti.⁵ Penelitian ini membahas mengenai pemanfaatan Sumber Daya Alam lingkungan pekarangan di Desa Ngemplak dan Kembangarum secara optimal untuk menciptakan lingkungan yang asri dan produktif, Sumber Daya Alam yang dimiliki oleh Desa Ngemplak dan Kembangarum adalah produksi salak pondoh, sehingga lahan yang tersedia untuk bercocok tanam tanaman pangan menjadi terbatas. Untuk menjaga keberlanjutan penyediaan pangan, maka diadakan upaya pemanfaatan lahan untuk penyediaan bahan pangan dengan cara peningkatan wawasan dan keterampilan dari ibu-ibu PKK dalam mengelola pekarangan lingkungan melalui penerapan teknologi pertanian tepat guna. Penelitian pengabdian yang dilakukan adalah dengan melakukan penyuluhan, pelatihan dan pendampingan pengelolaan lingkungan. Hasil penelitian pengabdian ini adalah terciptanya antusiasme masyarakat Desa Ngemplak dan Kembangarum dalam hal bercocok tanam terutama untuk pemanfaatan lahan pekarangan. Kemudian masyarakat mulai mandiri dalam hal penyediaan pangan dengan hasil sayur sawi, bayam, cabai, dan jambu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada lokasi peneliti, jika penelitian terdahulu memilih lokasi di Desa Ngemplak dan Kembangarum Yogyakarta, maka peneliti memilih lokasi di Kelurahan Mergosono Kota Malang. Kemudian kegiatan pemberdayaan di penelitian terdahulu bergerak pada penyuluhan, pelatihan dan pendampingan yang memanfaatkan lahan pekarangan, sedangkan di penelitian ini kegiatan pemberdayaan bergerak pada diskusi, pelatihan, pendampingan, hingga pemasaran produk pemberdayaan.

Ketiga, penelitian dengan judul Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pengolahan Bahan Pangan Lokal, penelitian ini ditulis oleh Wildan Saugi dan Sumarno.⁶ Penelitian ini membahas mengenai pelatihan pengolahan bahan pangan lokal yang dapat memberdayakan warga perempuan dusun Pagerjirak, Kejobong, Purbalingga. Pelatihan pengolahan bahan pangan lokal bertujuan untuk memberdayakan warga perempuan dusun. Penelitian ini merupakan participatory action research (PAR) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Program pemberdayaan perempuan dusun berupa pelatihan pengolahan bahan pangan lokal dusun dengan tidak mengesampingkan proses pendampingan dalam proses pelatihan. Pelatihan berperan dalam meningkatkan keterampilan tertentu yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam konteks pemberdayaan masyarakat guna peningkatan kualitas hidupnya. Program ini selanjutnya berlanjut suatu kepada konsep proses pendidikan nonformal dan kewirausahaan sosial. Program pemberdayaan ini diikuti oleh ibu-ibu rumah tangga yang hanya bekerja dalam ranah domestik, kemudian ibu-ibu pelaksana program ini dibagi menjadi dua kelompok yakni

⁵ Agus Nugroho Setiawan dkk, Perempuan Pejuang Pangan (PPP), Pemberdayaan Kaum Perempuan Pedesaan untuk Kemandirian Pangan, *Jurnal Berdikari UMY*, (Agustus: 2017).

⁶ Wildan Saugi dan Sumarno, Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pengolahan Bahan Pangan Lokal, *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2 (November: 2015).

TID (Tim Inti Dusun) dan Warga Perempuan Dusun. TID ini merupakan anggota inti dari kepengurusan, sedangkan WPD merupakan perempuan dusun yang menjadi subjek penelitian ini. Pengolahan pangan dusun ini berlanjut hingga pembuatan rumah produksi, pengajuan izin produksi hingga pemasaran produk. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah jika penelitian terdahulu melakukan program pemberdayaan pengolahan produk lokal hingga menciptakan produk UMKM, sedangkan penelitian ini melakukan program pemberdayaan dengan tahap-tahap pelatihan, pendampingan hingga pemasaran produk.

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Bagi pemerintah, sebagai program pemberdayaan masyarakat yang akan membantu masyarakat berdasarkan potensi suatu daerah. (2) Bagi instansi kelurahan, menjadi program unggulan dalam memberdayakan perempuan khususnya ibu rumah tangga untuk meningkatkan ekonomi keluarga. (3) Bagi peneliti, untuk memperluas wawasan dan pengalaman di masyarakat yang menjadi laboratorium sosiologi. (4) Bagi masyarakat dampingan, menjadi sarana masyarakat, khususnya warga perempuan untuk mengembangkan potensinya dan meningkatkan kesejahteraan masing-masing keluarga bahkan komunitas.

Pengabdian masyarakat ini bersifat pemberdayaan masyarakat secara riil. Kegiatan ini akan melibatkan stakeholders yang akan membantu memberikan pelatihan dan pendampingan tata kelola lahan yang akan dilakukan secara berkesinambungan dan berkelanjutan. Mengingat potensi yang kami paparkan pada bagian pengantar, pengabdian berbasis riset pada perempuan mandiri pangan ini memilih Partisipatory Action Research (PAR) sebagai paradigma sekaligus metode.

Sebagai sebuah metode, PAR dibangun dengan semangat pembebasan, sehingga menghasilkan sebuah proses dimana kelompok sosial kelas bawah mengontrol ilmu, kekuasaan, dan kekuatan politik melalui pendidikan orang dewasa. Hal tersebut senada dengan alur yang dipaparkan Corey yang mengatakan *action research* sebagai proses dimana kelompok sosial berusaha melakukan studi masalah mereka secara ilmiah dalam rangka mengarahkan, memperbaiki, dan mengevaluasi keputusan dan tindakan mereka.⁷

PAR secara umum dipandang mencakup sebuah spiral siklus reflektif-diri yang terdiri dari 4 aspek, yakni perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Jauh sebelumnya, Lewin menyatakatan bahwa *action research* sebagai proses spiral yang meliputi,⁸ (1) perencanaan tindakan yang melibatkan investigasi yang cermat; (2) pelaksanaan tindakan; dan (3) penemuan fakta-fakta tentang hasil dari tindakan, dan (3) penemuan makna baru dari pengalaman sosial. Kami kemudian melihat PAR sebagai sebuah pendekatan riset sosial dengan prinsip; (1) produksi pengetahuan oleh komunitas mengenai agenda kehidupan mereka sendiri; (2)

⁷ Corey, S.M. (1953) *Action Research to Improve School Practices* (New York: Bureau of Publications, Teachers' College, Columbia University Press)

⁸ Lewin, K. (1946) *Action research and minority problems*, in G.W. Lewin (Ed.) *Resolving Social Conflicts* (New York: Harper & Row, 1948)

partisipasi dalam pengumpulan dan analisa data; (3) kontrol mereka terhadap penggunaan hasil riset.

Partisipatory Action Research memiliki 11 (sebelas) tahapan pemberdayaan pada komunitas perempuan mandiri pangan, yakni diawali dengan Riset Pendahuluan. Riset pendahuluan ini terdiri dari; a) Observasi. Observasi dilakukan sebagai riset pendahuluan untuk mengamati sosial dan spasial masyarakat Kelurahan Mergosono serta memahami masyarakat Mergosono, khususnya ibu rumah tangga dalam segala problem sosialnya. b) Pemetaan Sosial dan Spasial. Memahami dan memetakan wilayah Mergosono dalam aspek spasialnya dan sosial. Aspek sosial dilakukan dengan wawancara dengan angket yang telah disiapkan oleh tim yang menyesuaikan kebutuhan akan dilaksanakannya program perempuan mandiri pangan. Pemetaan demografi masyarakat dan juga potensi desa sekitar juga dilakukan dengan menggunakan aplikasi *Quantum Geographic Information System (Q-GIS)* yang telah dilatihkan tim peneliti kepada beberapa relawan mahasiswa. c) Inkulturasi. Inkulturasi yang dimaksud yakni *live in* dengan mendalami budaya masyarakat Mergosono yang akan diperlukan dalam mewujudkan program perempuan mandiri pangan. Selain itu, kegiatan inkulturasi juga dimaksudkan untuk membangun hubungan dengan masyarakat. Langkah awal inkulturasi adalah melakukan pendekatan sehingga program yang akan dilakukan dapat diterima masyarakat dampingan. Hubungan yang ditargetkan disini adalah mengenal dengan baik para perangkat kelurahan dan tokoh masyarakat, bergaul dengan pemuda serta organisasi kepemudaan yang ada di kelurahan tersebut, dan mengikuti setiap kegiatan yang ada di kelurahan (sambatan/kerja bakti, tahlilan, pengajian dll). d) Evaluasi dan Refleksi. Setelah diketahui lebih dalam tentang masyarakat yang telah dipetakan melalui pemetaan sosial atau spasial, maka akan dipetakan pula problem-problem yang akan dianalisis dan sekaligus mencari solusi.

Tahap yang kedua yakni Perencanaan Tindakan. Perencanaan terdiri dari; a) Mengorganisir Gagasan. Setelah dua bulan melakukan observasi, pemetaan serta membangun hubungan dengan masyarakat, dan setelah target kedua langkah awal tersebut tercapai, maka mulailah dibentuk agenda riset untuk perubahan. Agenda ini dilakukan tim ahli yang terdiri dari tim fakultas pertanian, fakultas teknik, perencana dan masyarakat sebagai pertimbangan cocok atau tidaknya agenda yang akan dibentuk. b) Mengorganisir SDM dan SDA dengan membentuk tim komunitas Perempuan Mandiri Pangan, menginisiasi koperasi Perempuan Mandiri Pangan, membentuk tim ahli tanam sayuran, membentuk tim ahli panen sayuran, tim evaluator dan pengawas yang bertugas mengawasi serta mengevaluasi dari tim yang ada. c) Menyusun Strategi Gerakan yang akan disesuaikan dengan solusi atas pemecahan masalah. d) Melancarkan Aksi Perubahan yang akan dilaksanakan dalam dua tahapan yakni tahap pertama adalah membaca aset dan memetakan tanaman, tahap kedua adalah menciptakan Kampung Pangan. e) Evaluasi dan Refleksi. Kegiatan ini bertujuan untuk mengevaluasi setiap kerja yang dilakukan sehingga dapat menciptakan solusi-solusi baru. f) Aksi Lanjutan. Dilakukan sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat pada penelitian pengabdian ini yakni membranding issue perempuan mandiri pangan dan produk dampingan dan

membentuk kampung wisata pangan. g) Memperluas Skala Aksi. Keberhasilan program PAR tidak hanya diukur dari hasil kegiatan selama proses, tetapi juga diukur dari tingkat keberlanjutan program (*sustainability*) yang sudah berjalan dan muncul pengorganisir-pengorganisir serta pemimpin lokal yang melanjutkan program untuk melakukan aksi perubahan. Oleh sebab itu, bersama komunitas peneliti memperluas skala gerak dan kegiatan. Mereka membangun kelompok komunitas baru di wilayah-wilayah baru itu dibangun oleh masyarakat secara mandiri tanpa harus difasilitasi oleh peneliti. h) Kondisi Dampungan yang Diharapkan. Kondisi dampungan yang diharapkan yakni mewujudkan Perempuan Mandiri Pangan. Aspek kemandirian yang ingin dicapai dalam hal ini adalah usaha dan kekuatan diri untuk menciptakan lapangan kerja tanpa harus bergantung kepada suami melalui edukasi-edukasi bank pangan, dengan menginisiasi komunitas Perempuan Mandiri Pangan yang akan beranggotakan sekitar 76 anggota. Hal ini merupakan langkah persiapan jika terjadi kemandekan ekonomi keluarga. Sehingga dapat memunculkan fungsi sosiologis empiris dan ekonomis pragmatis. Masyarakat diharapkan mampu mengeksplorasi bank pangan menjadi Desa Wisata Pangan yang akan membawa manfaat ekonomis bagi masyarakat, sehingga mengurangi angka kemiskinan di Kelurahan Mergosono dengan memanfaatkan lahan pekarangan rumah menjadi lebih produktif dengan sistem bank pangan. i) Rencana Pelaksanaan Kegiatan. Waktu pelaksanaan riset dilaksanakan mulai bulan Mei 2019-Desember 2019 yang dilaksanakan di Kelurahan Mergosono Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur.

II. PEMANFAATAN POTENSI DAERAH DENGAN PEREMPUAN MANDIRI PANGAN MELALUI BANK PANGAN

Tahapan pemanfaatan potensi daerah menjadi perempuan mandiri pangan yakni: Pertama, Melakukan rapat perencanaan dan diskusi riset pendahuluan. Kedua, FGD Tahap I yang bertujuan untuk mengutarakan niat dan rencana program perempuan mandiri pangan berbasis bank tanaman kepada ibu rumah tangga. Setelah itu, FGD tersebut mendiskusikan bersama dengan masyarakat Kelurahan Mergosono tentang perlunya kekuatan dan kemandirian pangan berbasis keluarga. Agar dapat memenuhi tujuan tersebut, maka perlu adanya upaya terorganisir dan partisipatif masyarakat Mergosono (khususnya ibu-ibu di RT 5 dan 6).

Ketiga, FGD Tahap II yang merupakan diskusi lanjutan seputar respon masyarakat terkait rencana program yang telah disampaikan pada FGD tahap pertama. Hal tersebut diperlukan untuk menjelaskan perencanaan kegiatan lebih detail. FGD tersebut merinci jumlah subjek penelitian yakni terdapat 76 orang ibu rumah tangga yang berada di RT 02, 03, 04, 05, 06 yang bersedia bergerak bersama-sama untuk melaksanakan kegiatan. Kemudian, Pembuatan peta rumah masing-masing responden untuk proses coding data agar memudahkan enumerator dalam mencari responden. Perizinan pemetaan dilakukan dengan *door to door* oleh tim lapangan dan penyiapan lahan kosong untuk kepentingan program.

Keempat, Pelatihan tenaga lapangan yang diikuti oleh 10 orang yang telah terpilih dan mendaftar untuk menjadi enumerator dalam penelitian pengabdian perempuan mandiri pangan. Tujuan dari pelatihan tenaga lapangan yakni melatih tenaga lapangan untuk mempersiapkan kegiatan khususnya kegiatan lapangan yang berhubungan dengan pemetaan sosial dan spasial masyarakat dampingan. Pelatihan tenaga lapangan dibagi menjadi 2 sesi. Sesi pertama yakni sesi materi untuk memahami metodologi PAR dan aplikasinya, pemetaan sosial dan spasial dan menyusun instrumen angket penelitian. Sesi kedua yakni sesi praktik lapangan, dalam sesi ini mencakup praktik coding lapangan termasuk tata cara menggunakan GPS dan praktik wawancara terhadap masyarakat beserta strategi yang digunakan untuk mencari data.

Kelima, penyusunan dan sinkronisasi instrument riset yang bertujuan untuk mensinkronkan data dan pemahaman masing-masing enumerator terkait masing-masing poin dalam instrumen penelitian yang akan ditanyakan saat wawancara. Selain itu, juga dilakukan klarifikasi atas instrumen yang masih samar atau mengandung makna ganda agar mudah dipahami dan tidak menimbulkan dualisme pemahaman terkait masing-masing poin.

Keenam, Pemetaan sosial dan survey wilayah Kelurahan Mergosono. Pemetaan dilakukan dengan tim lapangan dengan jumlah 10 orang. Pemetaan sosial tersebut membutuhkan waktu satu minggu dengan memetakan 60 responden dari 76 responden. 16 responden tidak dipetakan secara keseluruhan karena terdapat beberapa kendala yakni letak rumah yang berjauhan dengan responden lainnya, responden sedang bekerja *full time* dan responden telah pindah RT atau pindah rumah. Pemetaan spasial dilakukan dengan membuat peta rumah responden. Setelah itu dilakukan proses coding dengan menempelkan tanda untuk memudahkan enumerator dalam mencari rumah yang akan diwawancarai. Sedangkan pemetaan sosial ini dilakukan dengan metode wawancara door to door yang dilaksanakan 10 tim lapangan yang membutuhkan waktu satu minggu. Pemetaan sosial tersebut dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui masalah apa saja yang perlu diselesaikan oleh peneliti serta potensi apa yang dapat dikembangkan.

Teknik analisis data yang dilakukan menggunakan data kualitatif. Data kualitatif didapat dari hasil observasi, pemetaan sosial dan spasial, dan dokumentasi. Selanjutnya dianalisis dengan teknik deskriptif. Selanjutnya data dianalisis dengan teknik statistik deskriptif berupa penyajian data melalui tabel dan diagram. Pada proses pemetaan sosial kepada masyarakat dampingan, maka didapati permasalahan-permasalahan yang ada di dusun sebagai berikut.

Berdasarkan hasil analisis bahwa jumlah rata-rata responden yang sudah menikah berjumlah 50 orang responden dengan persentase 83%. Sedangkan jumlah responden yang telah bercerai adalah 2 orang dengan persentase 3% dan status cerai mati berjumlah 8 orang, dengan persentase 13%. Perempuan yang telah menikah disebut dengan perempuan dewasa. Hal ini tertuang dalam KUHP bahwa perempuan yang telah menikah tidak termasuk dalam pengampunan meskipun usia masih di bawah umur.

Seseorang yang telah dewasa dan telah menikah dianggap mampu dan produktif dalam memenuhi segala kebutuhan rumah tangga.

Berdasarkan data pemetaan sosial yang dilakukan dengan wawancara terhadap enam puluh responden oleh tim peneliti, maka rata-rata pekerjaan responden antara lain pedagang, ibu rumah tangga, dan lainnya. Akumulasi persentase antara lain: PNS (0%/0 orang), Pedagang (33%/20 orang), Ibu Rumah Tangga (40%/24 orang), Petani (0%/0 orang), Nelayan (0%/0 orang), lainnya (27%/16 orang). Dari persentase atas hasil yang di temukan dilapangan, bahwa tingkat pekerjaan di Kelurahan Mergosono, Kecamatan Kedung Kandang menunjukkan adanya signifikansi terhadap pekerjaan yang tidak tetap. Selain pedagang yang menduduki posisi kedua, pekerjaan tidak tetap mendominasi para ibu-ibu disana. Dengan adanya pekerjaan yang tidak tetap serta ibu rumah tangga, mampu memberikan dampak positif terkait pengelolaan mandiri pangan. Hal ini berkaitan dengan kurangnya kesibukan ibu-ibu yang dapat memicu keseriusan dalam pengelolaan kemandirian ekonomi.

Data di atas mempengaruhi rata-rata penghasilan responden dalam satu bulan yakni: tidak ada penghasilan dengan jumlah 24 orang dengan persentase 40%. Kedua, penghasilan kurang dari 1,000,000 per bulan dengan jumlah 16 orang dan persentase 27%. Ketiga, penghasilan berkisar antara 1,000,000 – 2,000,000 dengan jumlah 11 orang dan persentase 18%. Keempat, penghasilan berkisar 2,000,000 – 3,000,000 dengan jumlah 4 orang dan persentase 7%. Kelima, penghasilan lebih dari 4,000,000 dengan jumlah 4 orang dan persentase 7%. Terakhir, penghasilan berkisar 3,000,000 – 4,000,000 dengan jumlah 1 orang dan persentase 2%. Persentase paling tinggi 40% dengan tidak ada penghasilan dikarenakan rata-rata responden tidak bekerja atau bekerja sebagai ibu rumah tangga yang tidak memiliki penghasilan sama sekali.

Hasil observasi yang telah dilakukan dengan melihat jumlah anggota Kartu Keluarga (KK) dari 60 anggota KK dengan persentase: KK dengan anggota 1 orang berjumlah 3%, suami-istri berjumlah 20%, suami-istri-1 anak berjumlah 23%, suami-istri-2 anak berjumlah 33%, suami-istri-3 anak berjumlah 13%, suami-istri-lebih dari 3 anak berjumlah 7%. Melihat hasil observasi di atas jumlah persentase paling banyak, yakni 33% dengan suami-istiri-2 anak.

Jumlah anggota keluarga merupakan hal penting dalam penelitian guna melihat jumlah penduduk di Kelurahan Mergosono. Semakin banyak anggota keluarga akan berpengaruh dengan kebutuhan yang harus dipenuhi dalam keluarga dan begitu juga sebaliknya. Jumlah penduduk banyak memiliki keuntungan, yaitu banyaknya sumber daya manusia (SDM) melimpah dengan beragam keahlian yang dimiliki. Akan tetapi berdampak buruk bagi perekonomian jika terdapat ketidakseimbangan antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah lapangan pekerjaan sehingga berdampak pada jumlah pengangguran yang tinggi. Indonesia memiliki program 2 anak cukup, program ini bertujuan untuk mengurangi tingkat lonjatan populasi agar tidak melebihi kapasitas. Selain itu program 2 anak cukup bertujuan menyeimbangkan jumlah pendapatan dengan jumlah tanggungan dalam keluarga (anak) untuk mengurangi jumlah kemiskinan.

Berdasarkan data yang telah di ambil dari responden menunjukkan bahwa sebanyak 82% responden memiliki teras rumah, untuk selebihnya sebanyak 18% mereka tidak memiliki teras rumah. Kepemilikan teras rumah yang dimiliki oleh responden ini sangat membantu dalam proses kegiatan yang direncanakan yakni perempuan mandiri pangan, kepemilikan teras rumah di proyeksikan dapat membantu dalam proses konsolidasi dengan responden. Kepemilikan teras rumah juga dapat dimanfaatkan sebagai media untuk menanam tanaman sayuran di Mergosono sehingga pelaksanaan program Perempuan Mandiri Pangan dapat dilaksanakan meskipun tidak memiliki lahan yang luas. Terlepas dari itu, disetiap sisi-sisi teras nantinya juga dapat di tanami tanaman yang memiliki nilai kebermanfaatan.

Dengan padatnya kondisi pemukiman reponden penelitian, banyak dari para responden yang tidak memiliki halaman rumah. Dengan hanya 77 persen orang yang memiliki halaman dengan jumlah 46 orang, dengan 14 orang lagi sisanya dengan persentase 23 persen orang yang tidak memiliki halaman. Sedikitnya rumah yang memiliki halaman disebabkan oleh faktor kondisi wilayah Kelurahan Mergosono yang tepat berada di jantung kota, hal ini juga didukung oleh kondisi Kelurahan Mergosono berada di wilayah dengan kepadatan penduduk yang tinggi. Kondisi lingkungan yang penuh dengan rumah penduduk ini cenderung membuat rumah-rumah yang ada di lingkungan tersebut tidak memiliki ruang lebih untuk menciptakan halaman, ruang kosong didepan rumah cenderung hanya sebatas teras.

Sedangkan belanja pangan bahan pokok beras dalam satu bulan mencapai 21 orang responden yang menghabiskan uang belanja beras per bulan mencapai 100,000-200,000. Kemudian terdapat 14 responden dengan pengeluaran 200,000 – 300,000. Terdapat 12 orang dengan pengeluaran 300,000-400,000. Setelah itu terdapat 7 orang dengan pengeluaran 50,000-100,000. Terdapat 4 orang dengan pengeluaran 400,000-500,000. Terakhir, terdapat 2 orang dengan pengeluaran lebih dari 500,000. Berikut grafik tersebut:

Adapun belanja sayur mayur dalam satu bulan yang dikonsumsi masyarakat Mergosono yaitu: tidak ada biaya/tidak membutuhkan sebanyak 7 orang dengan persentase 12%. 12 orang membutuhkan biaya kurang dari 50.000 dengan persentase 20%. 30 orang membutuhkan biaya antara 50.000 sampai 100.000 dengan persentase 50%. 9 orang membutuhkan biaya antara 100.000 sampai 200.000. Terakhir, 2 orang membutuhkan masing-masing 200.000 sampai 300.000 dan lebih 300.000 dengan persentase masing-masing 2%. Dapat dipastikan bahwa sayur dapat dikonsumsi oleh siapapun, oleh karena itu dapat diasumsikan bahwa masyarakat Mergosono setiap hari membeli sayur. Jika setiap bulannya harus mengeluarkan biaya belanja sayur mayur sebesar 200.000 maka pengeluaran akan berkurang jika program pengabdian ini berjalan dengan baik. Dengan demikian pula pemandirian masyarakat juga dapat terwujud dengan berkurangnya pengeluaran keluarga yang dapat dialokasikan untuk kebutuhan lain.

Belanja tomat responden dalam kurun waktu satu bulan mencapai pada jumlah yang cukup signifikan, yakni pengeluaran belanja dibawah 20.000 sebanyak 29

responden, dengan persentase 48%. Selanjutnya responden dengan pengeluaran belanja tomat sejumlah 20.000-40.000 dalam sebulan sebanyak 17 orang, dengan persentase 28%. Kemudian sejumlah 60.000-80.000 dalam sebulan sebanyak 4 responden, dengan persentase 7%. Terakhir jumlah terbanyak yakni berbelanja tomat dalam sebulan lebih dari 100.000 sebanyak 1 orang, dengan persentase 2%. Sedangkan warga Mergosono yang tidak memerlukan belanja tomat dalam sebulan sebanyak 9 responden, dengan persentase 15%.

Adapun kebutuhan bawang merah keluarga setiap bulan yakni: terdapat 37 responden dengan pengeluaran sekitar 20,000-40,000. Kemudian terdapat 13 orang dengan pengeluaran kurang dari 20,000. Setelah itu terdapat 3 orang yang tidak mengkonsumsi bawang merah. Terdapat 4 orang dengan pengeluaran 40,000-60,000. Terakhir terdapat 4 orang dengan pengeluaran lebih dari 100,000.

Bawang putih juga termasuk dari belanjaan yang wajib dibeli untuk dikonsumsi setiap hari. Para responden berbeda-beda dalam berbelanja bawang putih ini. 5 persen dari 60 orang dengan jumlah 3 orang tidak memerlukan/tidak membutuhkan, dan 17 persen dengan jumlah 10 orang membutuhkan kurang dari 20.000,00 untuk membeli bawang putih dalam sebulan, dan hingga 63 persen dengan jumlah 38 orang mengeluarkan antara 20.000,00-40.000,00 untuk belanja bawang putih dalam sebulan, dan 2 persen dengan jumlah 1 orang mengeluarkan antara 41.000,00-60.000,00 untuk membeli bawang putih dalam sebulan, dan 7 persen dengan jumlah 4 orang mengeluarkan antara 61.000,00-80.000,00 untuk membeli bawang putih dalam sebulan, dan 7 persen sisanya dengan jumlah 4 orang menghabiskan antara 81.000,00-100.000,00 untuk membeli bawang putih dalam sebulan.

Data-data gambaran umum masyarakat dan di atas dalam satu bulan mempengaruhi pelaksanaan pendampingan pada masyarakat dampingan. Terdapat beberapa FGD yang dilakukan, yakni FGD tahap I sampai tahap III. FGD tahap I merupakan pengenalan program yang diusung. FGD tersebut juga mendiskusikan bersama dengan masyarakat Kelurahan Mergosono tentang perlunya kekuatan dan kemandirian pangan berbasis keluarga. Agar dapat memenuhi tujuan tersebut, maka perlu adanya upaya terorganisir dan partisipatif masyarakat Mergosono (khususnya ibu-ibu di RT 5 dan 6).

FGD tahap II yakni diskusi lanjutan seputar respon masyarakat terkait rencana program yang telah disampaikan pada FGD tahap pertama. Hal tersebut diperlukan untuk menjelaskan perencanaan kegiatan lebih detail. Ibu-ibu pengajian menyetujui gagasan tersebut dan bersedia untuk melaksanakan program bersama-sama. Diperoleh kesepakatan dari diskusi bersama bahwa tanaman sayur yang akan ditanam dengan memakai sistem hidroponik. Mengingat bahwa sempitnya lahan masyarakat dan potensi sayuran hidroponik untuk mengembangkan ekonomi.

FGD tahap III adalah upaya lanjutan dari kesepakatan pada FGD tahap II, pada FGD ini merencanakan studi banding ke Graha Ponik Pakisaji tersebut juga dilaksanakan pada tanggal 14 September 2019 yakni dilakukan setelah melakukan FGD III dengan para masyarakat dampingan. Pelaksanaan studi banding ke Graha Ponik

Pakisaji dilakukan oleh pihak peneliti bersama dengan pengurus inti ibu-ibu pengajian. Graha Ponik Pakisaji merupakan tempat pengembangan hidroponik dengan berbagai sistem. Graha Ponik Pakisaji juga menyediakan pemasangan instalasi sistem hidroponik yang diperkuat dengan bimbingan atau pengarahan yang akan dibimbing secara langsung oleh pemilik Graha Ponik. Kegiatan studi banding ini memperlihatkan hidroponik dari berbagai sistem serta melihat keuntungan dan kerugiannya.

Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, diadakan pelatihan hidroponik Materi dibagi menjadi 2 sesi. Sesi pertama yakni penyampaian materi budi daya sayur hidroponik. Sesi kedua membahas tentang praktik hidroponik secara langsung menggunakan sistem rakit apung yang dimulai dengan praktik penyemaian bibit sayur sawi dan bibit sayur selada.

Melalui tahap-tahap tersebut, terdapat beberapa perubahan yang dihasilkan antara lain: Masyarakat mampu memanfaatkan potensi sistem instalasi hidroponik meskipun berada di kampung padat penduduk; Masyarakat mulai sadar akan pentingnya bercocok tanam sayuran yang akan membawa dampak kesehatan dan dampak ekonomi; Masyarakat mampu merespons positif terhadap penanaman hidroponik, sehingga berdampak kepada aspek ekonomi melalui pemasaran sayuran organik hidroponik yang telah panen; Tercapainya cita-cita bank pangan rumah tangga tanpa sebagai konsumsi keluarga tanpa mengeluarkan biaya. Hal tersebut telah menekan pengeluaran rumah tangga serta menjaga kesehatan keluarga dengan adanya sayur organik tanpa bahan kimia sama sekali.

Harapan kondisi dampingan untuk mewujudkan Perempuan Mandiri Pangan telah terlaksana. Karena, aspek kemandirian dalam hal ini adalah usaha dan kekuatan diri untuk menciptakan lapangan kerja melalui edukasi-edukasi bank pangan dengan sistem hidroponik, dengan menginisiasi komunitas Perempuan Mandiri Pangan yang beranggotakan sekitar 60 KK. Hal ini merupakan langkah persiapan jika terjadi kemandekan ekonomi keluarga.

Pengabdian masyarakat ini bersifat pemberdayaan masyarakat secara riil. Kegiatan ini melibatkan *stakeholders* yang akan membantu memberikan pelatihan dan pendampingan tata kelola lahan yang baik, pemasaran yang lebih baik dan bahkan akan merambah pada pemberdayaan lintas sektoral yang akan dilakukan secara berkesinambungan dan berkelanjutan, seperti sektor pendidikan dan peningkatan ekonomi. Maka dari itu, terdapat beberapa upaya lanjutan yang menjadi cita-cita bersama yakni mewujudkan kampung tematik pangan. Kampung tematik pangan merupakan *branding* sebuah wilayah yang masyarakatnya secara massif bergerak menjadikan kampung tersebut sebagai pusat pangan seperti produsen sayuran organik dan lain sebagainya. Oleh karena itu, dimasa depan wilayah Mergosono akan dikenal dengan kampung sayur hidroponik yang ditanam secara organik.

Adapun upaya lanjutan tersebut yakni Pembentukan Kelompok Usaha untuk mengembangkan penanaman yang memakai sistem hidroponik, maka diperlukan pembentukan kelompok usaha yang akan mengurus dan mengawasi berjalannya sistem hidroponik serta pengembangannya. Kelompok usaha tersebut bernamakan mam's

ponik yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara dan anggota yang akan memanagerial pemasaran serta keuangan, pembuatan brand marketing sayur organik agar produk sayuran organik dikenal masyarakat luas dan memudahkan dalam pemasaran dan memasarkan sayuran organik yang akan mencapai skala lokal, nasional maupun internasional.

III. PENGARAHAN MENJADI KAMPUNG TEMATIK WISATA ORGANIK

Setelah menciptakan masyarakat yang dapat mengelola dan menanam menggunakan sistem hidroponik serta siklus-siklus penanamannya dan pembentukan pengurus hidroponik yang akan menjadi managerial pemasaran terkait sayur organik yang dipanen melalui sistem hidroponik, maka terdapat nilai tambah (*extra value*) yang menjadi cita-cita bersama yakni membuat kampung tematik sayuran hidroponik. Desa Wisata Pangan Hidroponik tersebut akan membawa manfaat ekonomis bagi masyarakat sehingga mengurangi angka kemiskinan di Kelurahan Mergosono dengan memanfaatkan lahan pekarangan rumah menjadi lebih produktif dengan sistem bank pangan hidroponik. Sebagai upaya lanjutan, maka terdapat pengembangan hidroponik tanpa listrik yang akan dipasang di setiap rumah masyarakat dampingan. Dengan harapan bahwa masyarakat mulai menanam secara kseluruhan, sehingga meningkatkan tingkat produksi dan berimbas kepada dikenalnya masyarakat Mergosono sebagai masyarakat pangan hidroponik.

Antusias masyarakat dampingan untuk melaksanakan program ini didukung pula oleh stakeholders dan pemuda yang tergabung dalam Karang Taruna. Awalnya Karang Taruna tidak terlibat, namun dalam prosesnya, lambat laun Karang Taruna merespons program tersebut dengan positif dan mengambil sikap untuk turut mengembangkan program tersebut. Maka dari itu, pengarahannya menjadi kampung tematik akan mudah dilakukan.

IV. PENUTUP

Dengan adanya program Perempuan Mandiri Pangan melalui tanaman sayur hidroponik, maka telah menghasilkan beberapa perubahan pada masyarakat. Adapun perubahan yang dihasilkan yakni: Masyarakat mampu memanfaatkan potensi sistem instalasi hidroponik meskipun berada di kampung padat penduduk. Masyarakat mulai sadar akan pentingnya bercocok tanam sayuran yang akan membawa dampak kesehatan dan dampak ekonomi. Masyarakat mampu merespons positif terhadap penanaman hidroponik, sehingga berdampak kepada aspek ekonomi melalui pemasaran sayuran organik hidroponik yang telah panen. Terlaksananya penanaman sayur hidroponik sebagai produksi pangan rumah tangga dan dapat dikonsumsi dapat membantu setiap masing-masing rumah tangga untuk menyiapkan makanan sehat, gratis sekaligus memberi pendapatan tambahan dari hasil penjualan. Hal tersebut telah menekan pengeluaran rumah tangga serta menjaga kesehatan keluarga dengan adanya sayur

organik tanpa bahan kimia sama sekali. Adanya panen sayuran hidroponik yang meminimalisir pengeluaran ekonomi keluarga dan menyehatkan keluarga dengan sayuran organik tanpa pupuk kimia. Adanya pasar untuk pemasaran sayuran hidroponik yang digunakan untuk modal membibit lagi dan menambah kas keuangan ibu-ibu pengajian. Adanya pengurus greenhouse hidroponik yang akan mengembangkan sistem penanaman hidroponik.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Corey, S.M. (1953) *Action Research to Improve School Practices* (New York: Bureau of Data Badan Statistik Kota Malang
Data Pemetaan Sosial Kelurahan Mergosono Tahun 2019
- Lewin, K. (1946) *Action research and minority problems*, in G.W. Lewin (Ed.) *Resolving Social Conflicts* (New York: Harper & Row, 1948)
Monografi Kelurahan Mergosono Tahun 2017
- Mulyani, Altri dan Alpha Nadera Mandamdari. Peran Wanita Tani Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Banyumas. *SEPA*, 2 (Februari, 2012)
- Nugroho, Agus Setiawan dkk. Perempuan Pejuang Pangan (PPP). Pemberdayaan Kaum Perempuan Pedesaan untuk Kemandirian Pangan. *Jurnal Berdikari UMY*. (Agustus: 2017)
- Publications, Teachers' College, Columbia University Press)
- Saugi, Wildan dan Sumarno. Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pengolahan Bahan Pangan Lokal. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. 2 (November: 2015).